

## BAB II

### TINJAUAN PUSTAKA

#### A. Pengertian Implementasi Profil Pelajar Pancasila

##### 1. Pengertian Implementasi

Istilah implementasi merupakan terjemahan dari kata *implements* (dalam bahasa Inggris) yang berarti suatu proses pengambilan ide, konsep, kebijakan atau inovasi, menjadi tindakan nyata untuk memberikan dampak, baik dalam pengetahuan, keterampilan, nilai dan sikap. Seperti yang dikatakan dalam kamus *Oxford Advance Learners* bahwa penerapan atau implementasi adalah, “*Put something into effect*” artinya penerapan adalah sesuatu yang memberikan efek atau dampak (Gunawan, 2019:87).

Menurut KBBI, implementasi berarti melaksanakan atau menerapkan. Dengan demikian, implementasi dapat dipahami sebagai suatu proses pelaksanaan atau penerapan suatu kegiatan yang telah dipelajari untuk diterapkan atau diimplementasikan dalam kehidupan sehari-hari. Sebelum implementasi dapat berlangsung, perlu ada ide yang ideal tentang bagaimana implementasi dapat dilaksanakan untuk menghasilkan hasil yang diinginkan dari pencipta aktivitas (Barorina, 2020:9).

Implementasi adalah suatu kegiatan atau tindakan dari suatu rencana yang terperinci untuk mencapai suatu tujuan. Implementasi dimulai ketika semua rencana dianggap sempurna. Oleh karena itu, implementasi tidak berdiri sendiri tetapi dipengaruhi oleh program kurikulum yang ada di sekolah maupun di lembaga (Anggraeni, 2019:16).

##### 2. Penjelasan Profil Pelajar Pancasila

Pendidikan tidak hanya berkaitan dengan pengetahuan akademik tetapi juga dengan pembentukan karakter peserta didik. Pendidikan karakter bertujuan untuk membentuk sikap, nilai dan perilaku yang baik pada diri

peserta didik. Profil Pelajar Pancasila dapat menjadi kerangka komprehensif untuk membimbing peserta didik dalam mengembangkan karakter yang baik. Melalui nilai-nilai yang terkandung dalam profil pelajar Pancasila, peserta didik diharapkan menjadi generasi penerus bangsa yang tidak hanya cerdas secara intelektual tetapi juga peserta didik yang berkarakter dengan mengikuti nilai-nilai Pancasila.

Pelajar Pancasila adalah perwujudan pelajar Indonesia sebagai pelajar sepanjang hayat yang memiliki kompetensi global dan berperilaku sesuai dengan nilai-nilai Pancasila. Nadiem Anwar Makarim dalam Kemendikbud Ristek (2021) mengatakan bahwa penguatan pendidikan karakter peserta didik dapat diwujudkan melalui berbagai kebijakan Kemendikbud yang berpusat pada upaya mewujudkan Pelajar Pancasila.

Profil pelajar Pancasila juga berperan penting dalam mempersiapkan peserta didik menjadi warga negara yang bertanggung jawab. Dalam konteks ini, peserta didik belajar memahami hak dan kewajibannya sebagai warga negara serta menyadari pentingnya memberikan kontribusi positif bagi bangsa dan negara.

Ada enam unsur dalam Profil pelajar Pancasila, yaitu: berakhlak mulia, berkebinekaan global, mandiri, bergotong royong, bernalar kritis, dan kreatif. Keenam unsur ini dipandang sebagai satu kesatuan yang saling mendukung dan berkesinambungan. Keenam unsur tersebut menggambarkan karakteristik dan kepribadian peserta didik yang mencerminkan nilai-nilai Pancasila. Profil ini dimaksudkan untuk membantu membangun karakter peserta didik berdasarkan nilai-nilai Pancasila dan untuk memastikan pertumbuhan pribadi yang berkualitas.



**Gambar 2.1 6 Elemen Profil Pelajar Pancasila**

Berdasarkan keputusan Kemendikbudristek (2022) Nomor 009/H/KR/2022 Tentang Dimensi, Elemen, Dan Subelemen Profil Pelajar Pancasila Pada Kurikulum Merdeka, Dimensi profil pelajar Pancasila, antara lain:

a. Beriman, Bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, dan Berakhlak Mulia

Elemen pertama sangat sesuai untuk mengamalkan sila pertama adalah “Ketuhanan Yang Maha Esa”, dimana murid harus memiliki akhlak yang baik dalam menjalankan agama dan kepercayaan yang dianutnya. Dengan karakter keimanan, ketaqwaan kepada Tuhan Yang Maha Esa, dan keluhuran budi pekerti, peserta didik dapat mengembangkan cara yang baik untuk berhubungan dengan Tuhan Yang Maha Esa dalam kehidupan sehari-hari. Menurut Arifin (2021:18) mengatakan bahwa kunci utama dalam pelaksanaan beriman, bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, dan berakhlak mulia yakni terdiri dari: (a) akhlak beragama; (b) akhlak pribadi; (c) akhlak kepada manusia; (d) akhlak kepada alam; dan (e) akhlak bernegara.

Agama Islam telah memiliki figur akhlak yang sangat sempurna, beliau adalah Nabi Muhammad SAW, Allah berfirman di dalam Q.S al Ahzab ayat 21, yang berbunyi:

قَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ  
وَالْيَوْمَ الْآخِرَ وَذَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا ۗ

Artinya: “Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan Dia banyak menyebut Allah.”

#### b. Berkebinekaan global

Elemen kedua dianjurkan: peserta didik mampu memahami keragaman budaya, agama, dan pandangan dunia yang ada di seluruh dunia. Mereka memahami pentingnya menghargai perbedaan, mengatasi prasangka atau stereotip, serta mempromosikan toleransi dan inklusi. Peserta didik memiliki kemampuan untuk berkomunikasi dan berinteraksi secara efektif dengan orang-orang dari budaya yang berbeda dan memahami satu sama lain. Peserta didik mampu bekerja sama dengan orang-orang dari budaya yang berbeda untuk mencapai tujuan yang saling menguntungkan.

Semboyan Garuda Pancasila Bhineka Tunggal Ika yang memiliki arti berbeda-beda tapi tetap satu jua. Ternyata sudah dijelaskan dalam Q.S al Hujurat ayat 13, yang berbunyi:

يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا  
لِّتَعَارَفُوا... ۗ

Artinya: Wahai manusia! Sungguh, Kami telah menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan, kemudian Kami jadikan kamu berbangsa-bangsa...agar kamu saling mengenal.”

### c. Gotong royong

Gotong royong merupakan salah satu sifat atau ciri khas bangsa Indonesia. Oleh karena itu, peserta didik juga harus memiliki karakter kooperatif ini. Karakter gotong royong diharapkan melekat erat dalam diri dengan peserta didik. Dengan memiliki karakter gotong royong peserta didik diharapkan dapat dengan sukarela melakukan kegiatan untuk mencapai tujuan bersama. Bekerja sama dapat membuat lebih mudah untuk menyelesaikan sesuatu.

Budaya gotong royong adalah realitas sejarah sejak Islam belum datang, dalam Siroh Nabawiyah Nabi Muhammad mencontohkan langsung terutama saat merenovasi ka'bah, membangun masjid, dan menggali parit untuk benteng pertahanan dalam perang Khandaq. Bahkan gotong royong diperintahkan oleh ajaran Islam sebagaimana termaktub dalam Q.S. Al-Maidah ayat 2, yang berbunyi:

... وَتَعَاوَنُوا عَلَى الْبِرِّ وَالتَّقْوَىٰ ۖ وَلَا تَعَاوَنُوا عَلَى الْإِثْمِ  
وَالتَّعَدُّوانِ ۗ إِنَّ اللَّهَ شَدِيدُ الْعِقَابِ ﴿٢﴾

Artinya: "...Tolong-menolonglah kamu dalam (mengerjakan) kebajikan dan takwa, dan jangan tolong-menolong dalam berbuat dosa dan permusuhan. Bertakwalah kepada Allah, sesungguhnya Allah sangat berat siksaan-Nya."

### d. Mandiri

Pelajar Indonesia merupakan pelajar mandiri, yaitu pelajar yang bertanggung jawab atas proses dan hasil belajarnya. Elemen kunci dari mandiri terdiri dari kesadaran akan diri dan situasi yang dihadapi serta regulasi diri. Sikap mandiri tercantum dalam Q.S Ar-Ra'd ayat 11, yang berbunyi:

... وَإِذَا أَرَادَ اللَّهُ بِقَوْمٍ سُوءًا فَلَا مَرَدَّ لَهُ ۗ وَ مَا لَهُمْ مِّنْ  
دُونِهِ مِّنْ وَّالٍ ﴿١١﴾

Artinya: “...Apabila Allah menghendaki keburukan terhadap suatu kaum, tidak ada yang dapat menolaknya, dan sekali-kali tidak ada pelindung bagi mereka selain Dia.”

e. Bernalar kritis

Kemampuan bernalar kritis: peserta didik dapat mendeskripsikan dan memecahkan masalah secara sistematis. Peserta didik dapat secara kritis mengevaluasi informasi, argumen, atau pendapat. Peserta didik memiliki pemahaman yang kuat tentang konsep-konsep yang mendasari nilai-nilai Pancasila. Peserta didik memiliki sikap terbuka terhadap berbagai sudut pandang dan pendapat. Mereka mampu mendengarkan dengan seksama, mempertimbangkan sudut pandang orang lain, dan menghargai perbedaan pendapat. Peserta didik dapat membuat keputusan yang baik berdasarkan pemikiran kritis. Mereka dapat mempertimbangkan berbagai faktor, konsekuensi yang mungkin terjadi, dan implikasi etis dari keputusan yang mereka buat.

yang berkaitan dengan sifat bernalar kritis yaitu Q.S Ali Imron ayat 190-191, yang berbunyi:

إِنَّ فِي خَلْقِ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ وَاخْتِلَافِ اللَّيْلِ وَالنَّهَارِ  
 لَآيَاتٍ لِّأُولِي الْأَلْبَابِ ۝ (١٩٠) الَّذِينَ يَذْكُرُونَ اللَّهَ قِيَامًا  
 وَقُعُودًا... رَبَّنَا مَا خَلَقْتَ هَذَا بَاطِلًا ۖ سُبْحَانَكَ فَقِنَا عَذَابَ  
 النَّارِ ۝ (١٩١)

Artinya: (190) “Sesungguhnya dalam penciptaan langit dan bumi, dan pergantian malam dan siang terdapat tanda-tanda (kebesaran Allah) bagi orang yang berakal.” (191) “(yaitu) orang-orang yang mengingat Allah sambil berdiri, duduk... Ya Tuhan kami, tidaklah Engkau menciptakan semua ini sia-sia; Mahasuci Engkau, lindungilah kami dari azab neraka.”

### 3. Implementasi Profil Pelajar Pancasila

Ada tiga tahapan dalam pengimplementasi profil pelajar pancasila, yaitu:

#### a. Tahap Perencanaan

- 1) Penyusunan rencana profil pelajar pancasila
- 2) Pembentukan komunitas belajar (Kombel) dan visi/misi sekolah.
- 3) Pelatihan dan pengembangan profesional guru melalui KKG (Kelompok Kerja Guru).
- 4) Identifikasi kebutuhan dan harapan dalam implementasi profil pelajar Pancasila (Nur, 2022:2707).

#### b. Tahap Pelaksanaan

- 1) Integrasi nilai-nilai Pancasila dalam perangkat pembelajaran.
- 2) Penataan kelas yang mendukung lingkungan belajar positif dan produktif.
- 3) Pelibatan berbagai stakeholders dalam proses pembentukan profil pelajar Pancasila (Wijayanti, 2022:46).
- 4) Monitoring berkelanjutan secara afektif.

#### c. Tahap Evaluasi

- 1) Penilaian dan pengukuran terhadap perkembangan profil pelajar Pancasila
- 2) Identifikasi keberhasilan dan kendala dalam implementasi profil pelajar Pancasila (Rachmawati, 2022:3617).
- 3) Bimbingan konseling untuk membantu peserta didik menginternalisasi nilai-nilai Pancasila.

Ada tiga tahapan dalam pengimplementasi profil pelajar pancasila, yaitu tahap perencanaan, tahap pelaksanaan dan tahap evaluasi. Dengan adanya pembentukan profil pelajar Pancasila yang baik, diharapkan generasi muda Indonesia dapat menjadi individu yang berintegritas, bertanggung jawab, dan mencintai tanah air serta menjunjung tinggi nilai-nilai Pancasila.

## **B. Pengertian Pembelajaran PAI**

### **1. Pengertian Pembelajaran Pendidikan Agama Islam**

Pengertian pembelajaran berbeda dengan konsep mengajar, perbedaannya terletak pada orientasi mata pelajaran, dari sudut pandang mengajar, mata pelajaran yang berperan aktif dalam belajar mengajar adalah mata pelajaran, sedangkan belajar menitikberatkan pada peserta didik. Pengertian hakikat belajar dapat dilihat dari dua sudut pandang, yaitu bahasa (etimologi) dan istilah (terminologi). Secara bahasa, kata pembelajaran merupakan terjemahan dari bahasa Inggris *teaching*, yang secara sederhana berarti “upaya mengajar seseorang atau sekelompok orang melalui berbagai upaya dan berbagai strategi, metode dan pendekatan untuk mencapai tujuan yang di inginkan”.

Dengan kata lain, pembelajaran adalah suatu system bertujuan untuk menunjang proses belajar peserta didik, diantaranya serangkaian acara yang dirancang dan diselenggarakan sedemikian rupa mempengaruhi dan mendukung pembelajaran peserta didik itu internal. Bisa dibilang pembelajaran merupakan upaya untuk menciptakan kondisi dengan sengaja agar tujuan pembelajaran dapat mudah di capai. Sedangkan secara terminologis, pendidikan agama Islam sering dipahami sebagai pendidikan yang berlandaskan ajaran Islam.

Pengertian pendidikan agama Islam yang lebih jelas dan rinci yang dituangkan dalam kurikulum pendidikan agama Islam adalah upaya sadar dan terencana untuk mempersiapkan peserta didik mengetahui, memahami, dan menghayati keimanan, ketakwaan, dan keluhuran budi pekerti dalam



mengamalkan ajaran Islam dari sumber utama kitab suci, Alquran dan peninggalan suci, melalui kegiatan orientasi, pengajaran, pelatihan, dan penggunaan pengalaman. Dilampirkan dengan petunjuk untuk menghormati pemeluk agama lain atas kerukunan antar umat beragama dalam masyarakat untuk mencapai persatuan dan kesatuan bangsa.

## 2. Tujuan Pembelajaran PAI

Pembelajaran PAI bertujuan untuk meningkatkan pemahaman, keimanan, penghayatan dan pengamalan agama Islam, sehingga menjadi umat Islam yang beriman dan bertakwa kepada Allah Subhanahu Wa Ta'ālā serta berakhlak mulia dalam kehidupan pribadi, keluarga, dan bermasyarakat. Meskipun tujuan pembelajaran PAI belum tercapai secara ideal, namun setidaknya ada upaya yang dilakukan ke arah tersebut. Oleh karena itu, guru PAI harus melakukan upaya alternatif untuk mencapai pembelajaran PAI tanpa batas di kelas orientasi.

Keberhasilan dalam proses pembelajaran tidak lepas dari cara guru menyajikan perangkat pembelajarannya, karena yang sangat mempengaruhi dan menentukan berhasil tidaknya pembelajaran yang dilakukan oleh guru di sekolah tergantung pada penerapan pendekatan yang dapat mendukung strategi, metode dan fasilitas yang memadai. Oleh karena itu, tugas guru PAI tidak hanya sekedar mendidik tetapi juga menanamkan kepribadian dan keteladanan kepada peserta didiknya, sehingga peserta didik dapat mencontoh kepribadian guru PAI. PAI dapat mengeksekusi strategi dengan lancar dan mudah dipahami yaitu dengan menggunakan tiga metode al-hikmah, maui'zah hasanah dan mujādalāh.

Oleh karena itu, sudah saatnya peran guru PAI ditonjolkan di sekolah, sebab Pendidikan di sekolah saat ini jumlahnya semakin berkurang, di antaranya ada guru PAI. Oleh karena itu, guru PAI harus menjadi seorang yang berkarakter dan menjadi rujukan peserta didik dalam segala hal. Ketika guru PAI sudah menjadi sosok yang di cintai, maka mata pembelajaran PAI akan lebih dihargai peserta didik dibandingkan mata pelajaran lainnya.

Dengan demikian, memasuki mata pelajaran PAI tidak lagi membosankan, bahkan mata pelajaran PAI akan sangat dinantikan oleh peserta didik dan hal ini tidak lepas dari peran seorang guru PAI, tokoh teladan di sekolah.

Apabila guru PAI sudah menjadi teladan yang harus ditiru oleh peserta didik, maka guru PAI dapat menanamkan nilai-nilai moral pada diri peserta didik. Salah satu nilai yang hilang dalam budaya sekolah saat ini adalah nilai menghormati guru dan ilmu. Hidayat mengemukakan bahwa “dalam sudut pandang Islam, guru mempunyai kedudukan yang sangat mulia, guru bertanggung jawab untuk menularkan ilmu kepada peserta didik. Jika peserta didik tidak menghormati dan memuliakan gurunya maka mereka tidak akan memperoleh ilmu dan mengambil manfaat darinya. Oleh karena itu, nilai-nilai tersebut harus dibangun kembali, jika sudah tertanam dalam diri mereka, maka akan ada keridhoan antara guru dan peserta didik” (Hidayat & Syafê'i, 2018).

### 3. Fungsi Pembelajaran PAI

Pembelajaran Islam juga mempunyai fungsi meningkatkan keimanan dan ketaqwaan kepada Allah SWT. Serta sebagai sarana untuk mengembangkan sikap keagamaan dengan menerapkan apa yang telah dicapai dalam proses pembelajaran pendidikan agama Islam. Darajdad berpendapat bahwa sebagai bidang studi di sekolah, pengajaran Islam mempunyai tiga fungsi, yaitu: pertama, membangkitkan keyakinan yang kuat; yang kedua adalah mengamalkan kebiasaan (habit vorming) dalam melaksanakan amal ibadah, amal shaleh, dan akhlak mulia; dan ketiga, mengembangkan semangat untuk memelihara lingkungan alam sebagai anugerah Allah SWT kepada manusia.

Dari pendapat diatas dapat diambil beberapa hal tentang fungsi pembelajaran PAI yang dapat dirumuskan sebagai berikut:

- a. Pengembangan, yaitu meningkatkan keimanan dan ketaqwaan pesera didik kepada Allah SWT yang ditanamkan dalam lingkup pendidikan keluarga.

- b. Pengajaran, yaitu untuk menyampaikan pengetahuan keagamaan yang fungsional.
- c. Penyesuaian, yaitu untuk menyesuaikan diri dengan lingkungan, baik lingkungan fisik maupun lingkungan sosial dan dapat bersosialisasi dengan lingkungan sesuai dengan ajaran agama Islam.
- d. Pembiasaan, melatih peserta didik untuk selalu mengamalkan ajaran Islam, menjalankan ibadah dan berbuat baik.

Disamping fungsi-fungsi tersebut, hal yang sangat perlu diingatkan bahwa Pendidikan Agama Islam merupakan sumber nilai, yaitu memberikan pedoman hidup bagi peserta didik untuk mencapai kehidupan yang bahagia di dunia dan di akhirat.

### **C. Kajian Penelitian Terdahulu**

Peneliti telah mencoba mempelajari banyak hal mengenai sumber atau referensi yang mempunyai pokok bahasan atau relevansi materi yang sama dengan permasalahan utama dalam penelitian ini. Hal ini berarti orientasi dan tujuan penelitian ini bukan untuk mengulangi penelitian-penelitian sebelumnya tetapi untuk menemukan aspek-aspek lain yang lebih penting untuk diteliti.

Sebagai penelitian awal, penulis telah mengadakan penelitian ke perpustakaan atau membaca sebagai literatur penelitian untuk membantu pelaksanaan penelitian di lapangan nanti. Beberapa penelitian terdahulu seperti:

#### **1. Aliffia Raihana Fitriani (2022)**

Yang berjudul “Implementasi Profil Pelajar Pancasila Pada Pembelajaran Akuntansi Peserta didik Kelas X Akl di SMK Muhammadiyah 1 Ngawi” Dalam skripsi ini peneliti menunjukkan bahwa implementasi profil pelajar Pancasila di sekolah sudah berlangsung dengan baik. Manfaat dari kurikulum merdeka yaitu membantu peserta didik untuk

mengasah kemampuan, minat dan bakatnya karena peserta didik dituntut untuk mandiri, meskipun kurikulum baru diterapkan tetapi pihak sekolah mengupayakan agar terus berjalan dengan baik. Temuan pada penelitian ini, saat pembelajaran berlangsung peserta didik sangat disiplin, peserta didik juga menghargai dan menghormati baik guru maupun teman, saling membantu dan gotong royong untuk menyelesaikan masalah. Pembelajaran berjalan efektif sesuai dengan indikator profil pelajar pancasila, untuk mendukung kreativitas peserta didik, pihak sekolah memberikan beberapa fasilitas yang bisa digunakan dan di ikuti oleh peserta didik.

## 2. Samsul Arifin (2021)

Yang berjudul “Konsep Pelajar Pancasila Dalam Perspektif Pendidikan Islam Dan Implikasinya Terhadap Penguatan Karakter Religius di Era Milenial” Dalam skripsi ini membahas Melalui konsep profil pelajar Pancasila, pendidikan Indonesia ingin menjadikan pelajar di seluruh pelosok tanah air untuk lebih memahami, menghayati, dan melaksanakan nilai Pancasila. Profil pelajar Pancasila dalam perspektif pendidikan Islam mengidealkan manusia Indonesia yang memiliki komitmen terhadap agama, bangsa, dan negaranya. Melalui penguatan karakter religius akan lahir generasi yang lahir dan batin mencintai agama, bangsa, dan negaranya.

## 3. Lutvi Ayu Wulandari (2023)

Yang berjudul “Implementasi Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila di Sekolah Dasar Swasta Islam Ulul Albab Jember” Dalam skripsi ini peneliti membahas tentang perencanaan proyek penguatan profil pelajar pancasila di SDS Islam Ulul Albab Tahun 2022/2023 melalui beberapa langkah yaitu membentuk tim fasilitator, mengidentifikasi tingkat kesiapan satuan pendidikan, menentukan dimensi, tema dan alokasi waktu, menyusun modul proyek. berdasarkan hasil temuan dan pembahasan ternyata sintaks yang dilakukan yaitu persiapan sumber belajar, membentuk kelompok, pengenalan atau menjelaskan proyek, bayangkan atau menggali

permasalahan di lingkungan sekitar, tahap lakukan atau aksi nyata, dan terakhir yaitu bagikan.

Dari ketiga penelitian di atas, sangatlah jelas perbedaannya dengan penelitian yang penulis lakukan. Dari ketiga penelitian di atas mempunyai kesamaan, yakni tentang Implementasi Profil Pelajar Pancasila akan tetapi dalam hal objek pembahasan dan strategi sangatlah berbeda. Dalam penelitian ini penulis melakukan objek pembahasan penelitian di SDN Gelaran 1 Jombang.

No	Peneliti	Hasil penelitian	Perbedaan penelitian
1.	Ahmad Aidil S	Yang berjudul "Implementasi Profil Pelajar Pancasila Pada Pembelajaran Akuntansi Peserta didik Kelas X Akl di SMK MUHAMMADIYAH 1 NGAWI" Dalam skripsi ini peneliti menunjukkan bahwa implementasi profil pelajar pancasila di sekolah sudah berlangsung dengan baik. Manfaat dari kurikulum merdeka yaitu membantu peserta didik untuk mengasah kemampuan, minat dan bakatnya karena peserta didik dituntut untuk mandiri, meskipun kurikulum baru diterapkan tetapi pihak sekolah mengupayakan agar terus berjalan dengan baik.	Perbedaan terletak pada pembahasan dan mata pelajaran yang di tuju.
2.	Samsul Arifin	Yang berjudul "Konsep Pelajar Pancasila Dalam Perspektif Pendidikan Islam Dan Implikasinya Terhadap Penguatan Karakter Religius di ERA	Perbedaan terletak lingkup penelitiannya yang lebih luas karna mencakup perspektif

No	Peneliti	Hasil penelitian	Perbedaan penelitian
		<p>MILENIAL” Dalam skripsi ini membahas Melalui konsep profil pelajar Pancasila, pendidikan Indonesia ingin menjadikan pelajar di seluruh pelosok tanah air untuk lebih memahami, menghayati, dan melaksanakan nilai Pancasila. Profil pelajar Pancasila dalam perspektif pendidikan Islam mengidealkan manusia Indonesia yang memiliki komitmen terhadap agama, bangsa, dan negaranya.</p>	<p>islam sedangkan dalam penelitian ini objeknya dalam lingkup mata pelajaran di lembaga sekolah dasar.</p>
3.	Lutvi Ayu Wulandari	<p>Yang berjudul “Implementasi Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila di SEKOLAH DASAR SWASTA ISLAM ULUL ALBAB JEMBER” Dalam skripsi ini peneliti membahas tentang perencanaan proyek penguatan profil pelajar pancasila di SDS Islam Ulul Albab Tahun 2022/2023 melalui beberapa langkah yaitu membentuk tim fasilitator, mengidentifikasi tingkat kesiapan satuan pendidikan, menentukan dimensi, tema dan alokasi waktu, menyusun modul proyek. berdasarkan hasil temuan dan pembahasan ternyata sintaks yang dilakukan yaitu persiapan sumber belajar, membentuk kelompok,</p>	<p>Perbedaan terletak pada model dalam pembelajaran yang digunakan.</p>

No	Peneliti	Hasil penelitian	Perbedaan penelitian
		pengenalan atau menjelaskan proyek, bayangkan atau menggali permasalahan di lingkungan sekitar, tahap lakukan atau aksi nyata, dan terakhir yaitu bagikan.	

**Tabel 2.1 Perbedaan Penelitian Terdahulu**

Perbedaan penelitian ini dengan penelitian yang terdahulu diatas adalah fokus pada strategi, model, hambatan dan lingkup objek dalam pembelajaran PAI berbasis profil pelajar Pancasila di SDN Gelaran 1 Jombang.